



CHATGPT: OPPORTUNITIES OR OBSTACLES IN COLLEGE LIBRARY SERVICES

CHATGPT: PELUANG ATAU HAMBATAN PADA LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Phillips Iman Wahyudi

Perpustakaan Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia.

Literature Study
Studi Literatur

ABSTRACT

Background. The development of artificial intelligent (AI) technology in recent years has experienced a very large surge, the resulting impact is very significant in various aspects, especially in information commodities. This very significant trend in ChatGPT users can have an impact on the information services sector, such as libraries. In this article the author will discuss aspects of using ChatGPT along with adaptations that need to be made to university library services.

Research methods. The method used is literature review or literature study.

Results and Discussion. ChatGPT is a very capable ingenious engine. However, it is impossible for AI technology to completely replace librarians in 4 roles, namely first in information literacy, second in print collection services. Third, understanding plagiarism and fourth, replicating archives or rare books.

Conclusions and Suggestions. ChatGPT can be integrated into library operational activities. ChatGPT cannot replace the role of librarians and libraries as sources of information. ChatGPT results must be verified for validity.

ABSTRAK

Latar belakang Perkembangan teknologi *artificial intelligent* (AI) pada beberapa tahun belakangan ini mengalami lonjakan yang sangat besar, dampak yang dihasilkanpun sangat signifikan dalam berbagai aspek khususnya dalam komoditi informasi. Tren pengguna ChatGPT yang sangat signifikan ini dapat memberikan pengaruh pada bidang jasa layanan informasi, seperti perpustakaan. Pada artikel ini penulis akan membahas aspek penggunaan ChatGPT beserta adaptasi yang perlu dilakukan pada layanan perpustakaan perguruan tinggi. **Metode Penelitian** Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan. **Hasil dan Pembahasan** ChatGPT adalah mesin cerdas yang sangat mumpuni. Namun Teknologi AI tidak mungkin sepenuhnya dapat menggantikan pustakawan dalam 4 peran yaitu pertama dalam literasi informasi, kedua layanan koleksi tercetak. Ketiga, pemahaman akan plagiarisme dan keempat replikasi arsip atau buku langka. **Kesimpulan dan Saran.** ChatGPT dapat diintegrasikan kedalam kegiatan operasional perpustakaan. ChatGPT tidak bisa menggantikan peran pustakawan dan perpustakaan sebagai sumber informasi. Hasil ChatGPT harus diverifikasi kesahihannya.

INFO ARTICLE

Received: 9 November 2023

Accepted: 25 November 2023

Published: 4 November 2023

*) Correspondence: Phillips

Iman HW

phillips.wahyudi@uph.edu

Keywords:

ChatGPT, Library Service, University Library.

Kata Kunci: *ChatGPT, Layanan Perpustakaan, Perpustakaan Perguruan Tinggi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *artificial intelligent* (AI) pada beberapa tahun belakangan ini mengalami lonjakan yang sangat besar, dampak yang dihasilkanpun sangat signifikan dalam berbagai aspek khususnya dalam komoditi informasi. Efek pesatnya perkembangan teknologi AI membuat kita lebih mudah dalam mengakses dan mendapatkan informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang sedang banyak digunakan yaitu ChatGPT. ChatGPT merupakan *large language model* (LLM) yang dikembangkan oleh OpenAI pada tanggal 30 November 2022.

ChatGPT saat ini merupakan varian dari GPT-3.5 (*Generative Pre-trained Transformer*) yang memiliki teknologi AI yang disebut NLP (*Natural Language Program*), *supervised learning*, *reinforces learning* dan *optimization model*, dengan kemampuan untuk menghasilkan teks atau percakapan layaknya mirip manusia (bahasa alami) (Lund & Wang, 2023).

Dengan *interface* yang mudah, membuat ChatGPT banyak dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi secara cepat. Hal ini karena ChatGPT dilatih dan terus diperbarui dengan data/fakta baru sehingga menjadi lebih akurat (Rudolph et al., 2023). Dengan kemampuan seperti ini, ChatGPT memiliki potensi untuk menghasilkan banyak teks berupa esai, bagian dari paragraf, ringkasan, artikel dan bentuk teks lainnya tanpa adanya intervensi manusia (Shiri, 2023). Bahkan baru-baru ini menurut Cox & Tzoc (2023), ChatGPT telah dilatih untuk bisa menghasilkan dan memberikan informasi data dari berbagai bahasa dan *computer codes*.

Tidak heran apabila pengguna ChatGPT meningkat 1 juta orang sejak 5 hari peluncurannya, dan berdasarkan data dari UBS

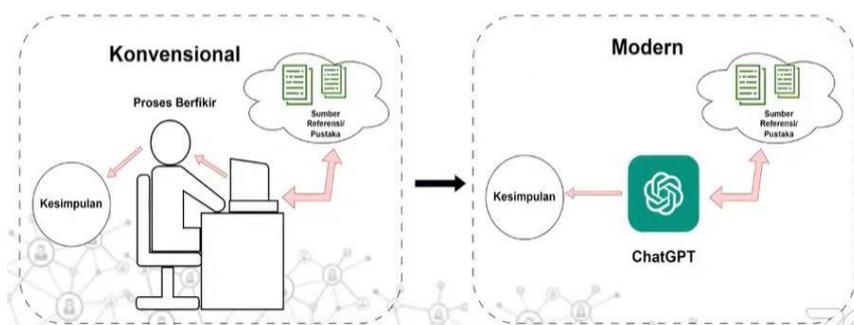
seperti yang dilansir oleh Kompas (2023), menyatakan bahwa jumlah pengguna aktif per Januari 2023 telah mencapai 100 juta pengguna, dengan jumlah pengguna per harinya bisa mencapai 13 juta. Peningkatan jumlah pengguna ChatGPT sangat spektakuler dibandingkan aplikasi lain yang membutuhkan beberapa bulan untuk mencapai jutaan pengguna. Namun perlu diperhatikan bahwa meningkatnya jumlah pengguna yang sangat signifikan ini dapat memberikan pengaruh pada bidang jasa layanan informasi, seperti perpustakaan.

Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, akan sangat berdampak terutama pada layanan jasa informasi yang disediakan.

Kecenderungan peningkatan jumlah pengguna ChatGPT dapat menjadi gelagat untuk kita lebih *aware* karena bisa saja terjadi berbanding terbalik dengan jumlah pengguna yang datang serta memanfaatkan jasa layanan informasi yang disediakan oleh perpustakaan.

Veerakannan (n.d.) mengatakan bahwa faktor utama pengguna ChatGPT adalah berkaitan dengan kemudahan dan kecepatannya dalam memberikan informasi. Karena hanya dalam hitungan detik teknologi AI ini mampu menyediakan informasi secara spesifik dan relevan yang dibutuhkan oleh pengguna dengan mudah tanpa harus bersusah payah datang ke perpustakaan, melakukan penelusuran melalui *OPAC* selanjutnya ke jajaran rak.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, dijelaskan bahwa salah satu fungsi perpustakaan perguruan tinggi adalah fungsi informasi, dimana perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pemustaka. Bila kita merujuk pada *legal standing* tersebut, kemudian disandingkan dengan realita penggunaan ChatGPT yang terus meningkat, tentu kita harus memperhatikan atas



segala kemungkinan yang akan terjadi, salah satunya adalah menurunnya jumlah pengguna layanan perpustakaan.

Fakta inilah yang harus kita hadapi bersama, dimana perubahan atau perkembangan teknologi harus kita sikapi dengan menggunakan strategi tertentu untuk menyelaraskan dengan kegiatan layanan perpustakaan yang sudah ada sebelumnya supaya perpustakaan menjadi semakin optimal didalam memberikan layanan, dengan harapan perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Adaptasi dengan perubahan teknologi, sejauh teknologi tersebut bisa digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan performa layanan perpustakaan menjadi lebih prima bagi pengguna.

Tentu kita juga harus menyadari bahwa dampak penggunaan ChatGPT juga melibatkan pengaruh pada aspek lainnya seperti integritas akademik (seperti plagiarisme, hak kekayaan intelektual), integritas keilmuan (seperti penulisan esai, *term project*) dan artikel jurnal ilmiah (Shiri, 2023). Namun pada makalah ini semua aspek tersebut tidak dibahas, penulis hanya membatasi pada aspek penggunaan ChatGPT beserta adaptasi yang perlu dilakukan pada layanan perpustakaan perguruan tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

ChatGPT singkatan dari *chat generative pre-trained transformer*. ChatGPT merupakan model bahasa alami berbasis kecerdasan buatan yang dilatih oleh OpenAI, sehingga memungkinkan pengguna dapat berkomunikasi dengan sistem seperti layaknya mereka berbicara dengan manusia (Iyolita & Nazrul Islam, 2023). Kemampuan ChatGPT untuk berinteraksi dengan bahasa sehari-hari, membuat teknologi AI ini dapat merespon semua percakapan yang disesuaikan dengan penggunaannya (Halaweh, 2023).

Menurut Subaveerapandiyana, Vinoth, & Tiwary (2023), OpenAI merilis pertama kali ChatGPT pada Juni 2018 dengan model pertamanya yaitu GPT-1. GPT-1 memiliki 117 juta parameter dan bisa menghasilkan kalimat yang cukup masuk akal. Pada Februari 2019, OpenAI

mengeluarkan GPT-2 dengan jumlah parameter lebih banyak lagi yaitu sekitar 1,5 miliar parameter sehingga ChatGPT-2 ini bisa menulis artikel berita dan esai yang mirip dengan manusia. Tepat pada tanggal 30 November 2022, dirilis varian baru yaitu GPT-3 dengan parameter yang jauh lebih banyak lagi yaitu 175 miliar parameter, dengan model bahasa alami terbesar yang pernah dibuat dan memiliki kemampuan menulis yang luar biasa.

Shiri (2023) mengemukakan ada beberapa kemampuan yang dimiliki oleh ChatGPT versi terbaru ini, diantaranya dapat:

1. Memberikan definisi, penjelasan, dan ide
2. Membuat tulisan esai sesuai topik permintaan, termasuk kutipan dan referensinya
3. Menulis abstrak, puisi, cerita, maupun kata pengantar
4. Menampilkan kode komputer berdasarkan serangkaian instruksi (misalnya kode python, STATA: aplikasi perangkat lunak statistik)
5. Membuat deskripsi secara detail garis besar tentang kursus/pelatihan tertentu
6. Membantu menulis *e-mail* untuk tujuan tertentu
7. Memberikan umpan balik penilaian terhadap teks beserta cara untuk memperbaiki teks tersebut.

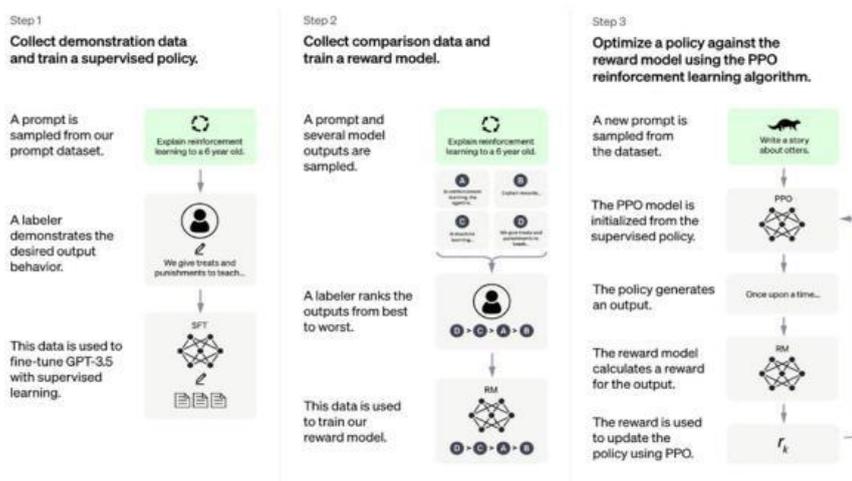
Model ChatGPT saat ini menggunakan *deep learning algorithms*, sehingga dapat menangkap dan menghasilkan respon yang lebih alami. Menurut Panda & Kaur (2023), alur kerja ChatGPT mulai dari menerima perintah sampai dengan respon yang diberikan, dapat diringkas menjadi 5 tahap sebagai berikut:

- ✓ *Input encoding*, disebut dengan tokenisasi. Proses dimana memilah teks menjadi kata per kata dan setiap kata memiliki nilai numerik yang mewakili kosakata yang telah ditentukan sebelumnya.
- ✓ *Context encoding*, Mengkodekan konteks dari percakapan, yang meliputi pesan pengguna sebelumnya dan informasi lainnya yang relevan.
- ✓ *Attention mechanism*, tahap dimana menampilkan informasi yang relevan untuk

menghasilkan tanggapan/respon dari pengguna.

- *Decoding*, tahap menghasilkan respon dengan *context decoding* dan memasukkan rangkaian kata yang membentuk tata bahasa yang benar dan kalimat yang relevan secara kontekstual.
- *Output*, tahapan dimana hasil respon ditampilkan ke pengguna.

Sedangkan secara visual, proses tersebut bisa digambarkan seperti dibawah ini



Sumber: OpenAI (2022b)

Farrokhnia, Banihashem, Noroozi, & Wals (2023) menyatakan bahwa kelebihan dari teknologi AI ini adalah (a). Kemampuan dalam merespon. ChatGPT menggunakan *transformer architecture* untuk berbagai pemrosesan bahasa alami, memodelkan hubungan antar kata-kata dalam satu kalimat, kemudian diselaraskan dengan konteks kalimat sehingga menghasilkan respon yang koheren dan relevan, (b) Kapabilitas *self-improvement*. Kemampuan ChatGPT untuk menyesuaikan dan meningkatkan responnya disebabkan karena ChatGPT secara terus-menerus dilatih dan diperbaharui sehingga lebih akurat dari waktu ke waktu. (c) Memberikan respon secara *real-time*. Berkaitan dengan respon yang cepat, Kumar (2023) dalam Farrokhnia et al., (2023) mengatakan bahwa tingkat respon oleh ChatGPT sangat cepat yaitu kurang dari 2 menit untuk memberikan keluaran teks 300-500 kata.

Metode

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan literatur yang relevan dengan obyek penelitian (Creswell, 2014), yaitu penggunaan ChatGPT dan dampaknya terhadap layanan perpustakaan perguruan tinggi. Adapun sumber literatur yang digunakan antara lain jurnal ilmiah, buku teks dan sumber-sumber lain yang terkait dengan obyek penelitian (Sanusi, 2016).

Data-data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat, sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan yang lebih akurat. Adapun langkah-langkah analisis isi, sebagai berikut: (1) menetapkan bentuk/desain penelitian; (2) pencarian dan pengumpulan data primer; dan (3) pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan terlihat saling

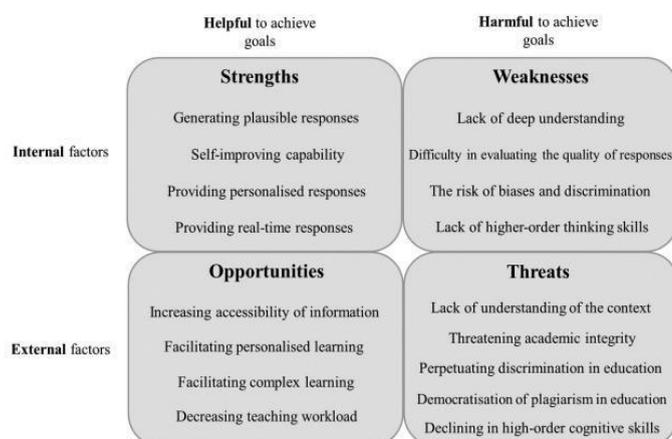
berhubungan dengan faktor-faktor lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penggunaan ChatGPT

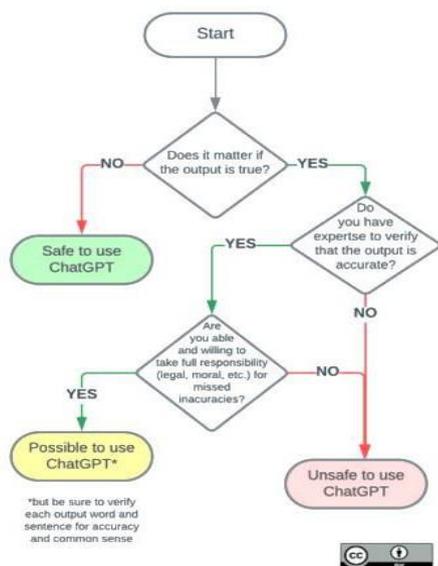
ChatGPT, mesin cerdas yang sangat mumpuni dengan banyak kehebatannya membuat kita tergantung segalanya pada teknologi AI ini. Dan kita mengakui bahwa segalanya bisa dijawab dengannya. Cara pengoperasian ChatGPT yang sangat sederhana dan respon yang cepat, membuat teknologi AI ini banyak digunakan oleh siapa saja termasuk sivitas akademik mulai dari mengakses informasi sampai dengan mengerjakan tugas-tugas akademik. Sejalan dengan hasil penelitian Zhai (2022) dalam Ali et al., (2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT sangat membantu dalam melakukan penulisan secara logis, akurat, sistematis dan logis.

Namun yang tidak demikian pendapat Veerakannan (n.d.) yang mengatakan, bahwa informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak menjamin 100% diterima sebagai informasi yang valid, masih perlu untuk diverifikasi kesahihannya. Untuk memperkuat pernyataan ini, Farrokhnia et al., (2023) melakukan analisa SWOT terhadap ChatGPT, menyangkut kekuatan serta kelemahan teknologi AI ini sebagaimana ditampilkan dalam gambar dibawah ini:



Sumber: A SWOT analysis of ChatGPT

Untuk mengurangi kelemahan ChatGPT, Diwaker et al., (2020) memberikan beberapa langkah yang perlu kita lakukan saat menggunakan ChatGPT seperti yang ditampilkan pada *flowcart* dibawah ini:



Sumber: ChatGPT and Artificial Intelligence in higher education

Penggunaan teknologi AI (seperti ChatGPT) dalam akademik yang terus meningkat juga menjadi keprihatinan UNESCO, seperti yang disampaikan oleh Director-General UNESCO, Audrey Azoulay pada tanggal 30 Maret 2023 dalam sambutannya pada peluncuran dokumen *Recommendation of the ethics artificial intelligent* (UNESCO, 2022) sebagai berikut:

“The world needs a stronger ethical rules for artificial intelligence: this is the challenge of our time. UNESCO’s Recommendation on the ethics of AI sets the appropriate normative framework. Our Member States all endorsed this Recommendation in November 2021. It is high time to implement the strategies and regulations at national level. We have to walk the talk and ensure we deliver on the Recommendation’s objectives.”

Meskipun memang tidak bisa dipungkiri bahwa ChatGPT banyak digunakan untuk berbagai keperluan khususnya yang berkaitan dengan tugas akademis. Dari pernyataan tersebut diatas, kita dapat memahami bahwa teknologi AI memang sangat dibutuhkan dan sangat membantu, namun bila berkaitan dengan tugas atau karya akademis tentunya kita juga perlu memperhatikan aspek etika sehingga tidak melanggar integritas akademik.

b. ChatGPT dan Layanan Perpustakaan ke Depan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Subaveerapandiyan et al., (2023) menunjukkan bahwa 63,4% responden menyatakan bisa, apabila ChatGPT diadopsi atau diintegrasikan ke dalam layanan perpustakaan, karena justru bisa meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, ada beberapa kegiatan layanan yang bisa diintegrasikan kedalam ChatGPT untuk meningkatkan layanan perpustakaan perguruan tinggi, yaitu:

1. *Tools* pada *search* dan *discovery*, ChatGPT dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi dan efektifitas pada sistem pencarian perpustakaan dan dapat memberikan hasil yang relevan sesuai dengan topik yang diinginkan pemustaka (Cox & Tzoc, 2023; Lund & Wang, 2023; Veerakannan, n.d.).
 2. Layanan rujukan, ChatGPT dapat digunakan untuk menyediakan layanan referensi selama 24 jam seperti menjawab pertanyaan umum atau informasi tentang sumber perpustakaan dan dapat merujuk ke pustakawan untuk menjawab pertanyaan yang butuh bimbingan lebih (Cox & Tzoc, 2023; Lund & Wang, 2023).
 3. Dukungan banyak bahasa, ChatGPT dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam beberapa bahasa sehingga sangat berguna untuk perpustakaan yang melayani beragam komunitas pemustaka (Panda & Kaur, 2023).
 4. Katalogisasi, ChatGPT dapat digunakan untuk membuat secara otomatis katalogisasi dan metadata untuk berbagai koleksi yang dimiliki perpustakaan (Lund & Wang, 2023).
 5. Koleksi data dan analisis, ChatGPT memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dan menyimpan data *query* pemustaka, yang bisa dianalisis tentang kebutuhan dan preferensi pemustaka. Data tersebut sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi spesifik dari masing-masing pemustaka (Panda & Kaur, 2023).
 6. OER (*open educational resources*), ChatGPT bisa digunakan sebagai media untuk menerbitkan materi-materi pembelajaran yang dibuat oleh setiap dosen di fakultas (Cox & Tzoc, 2023). OER ini nantinya bisa digunakan oleh siapa saja yang membutuhkan tetapi tetap harus dilakukan verifikasi ulang supaya tetap *update* dan relevan.
 7. Tutorial, ChatGPT dapat juga digunakan untuk membuat silabus, *lesson plan*, dan tutorial *LibGuide* untuk para pemustaka baru maupun pemustaka yang membutuhkan informasi lebih tentang ekspansi layanan yang disediakan oleh perpustakaan.
- c. Dapatkah ChatGPT menggantikan pustakawan
- Teknologi AI dapat mengotomatiskan beberapa hal yang biasanya dilakukan oleh pustakawan, seperti katalogisasi dan pencarian informasi. Namun, perlu untuk diperhatikan bahwa pustakawan memainkan peran penting dalam banyak aspek kegiatan operasional perpustakaan. Teknologi AI tidak mungkin sepenuhnya dapat menggantikan peran pustakawan.
1. Peran utama pustakawan yaitu literasi informasi, khususnya untuk membantu pengguna menemukan serta menggunakan informasi secara *valid*, *reliable* dan etis. Pustakawan dapat memberikan bimbingan kepada pemustaka, mulai dari identifikasi sampai dengan menggunakan sumber informasi secara etis bahkan sampai publikasi karya. Peran seperti ini membutuhkan pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi, yang mungkin sulit dilakukan oleh sistem AI, hal ini sejalan dengan Veerakannan (n.d.) yang mengatakan bahwa teknologi ini tidak akurat 100% tetapi membutuhkan koreksi dari pustakawan untuk memverifikasi kesahihan data informasi.
 2. Selain itu, pustakawan bertanggung jawab untuk melestarikan, memelihara serta menyediakan layanan koleksi perpustakaan yang mungkin tidak tersedia secara *online* kepada pemustaka. Ini adalah tugas yang tidak dapat digantikan oleh AI.

3. Pustakawan memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam pemahaman akan plagiarisme dan hukum hak cipta. Teknologi AI meskipun mampu memberikan informasi namun belum tentu informasi yang diberikan valid dan terkadang juga tidak bisa menyebutkan sumber aslinya.
4. Pustakawan memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan replikasi yang berkaitan dengan arsip atau buku langka, sedangkan teknologi AI tidak dapat untuk melakukan replikasi.

KESIMPULAN

1. ChatGPT merupakan teknologi AI, yang dapat diintegrasikan kedalam kegiatan operasional perpustakaan seperti layanan informasi dan *processing* koleksi seperti katalogisasi.
2. ChatGPT tidak bisa menggantikan peran pustakawan dan perpustakaan sebagai sumber informasi.
3. ChatGPT belum bisa dikatakan sebagai sumber informasi yang valid, maka hasil tanggapannya pun harus diverifikasi kesahihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J. K. M., Shamsan, M. A. A., Hezam, T. A., & Mohammed, A. A. Q. (2023). Impact of ChatGPT on Learning Motivation: *Journal of English Studies in Arabia Felix*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.56540/jesaf.v2i1.51>
- Cox, C., & Tzoc, E. (2023). ChatGPT: Implications for academic libraries. *College & Research Libraries News*, 84(3), 99–102. <https://doi.org/10.5860/crln.84.3.99>
- Creswell, J. (2014). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Diwaker, C., Sharma, A., & Tomar, P. (2020). *Artificial Intelligence in Higher Education and Learning*. 62–72. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4763-2.ch004>
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2023). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846>
- Halaweh, M. (2023). ChatGPT in education: Strategies for responsible implementation. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), ep421. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13036>
- Iyolita, I., & Nazrul Islam, M. (2023). *Opportunities and Challenges of ChatGPT in Academia: A Conceptual Analysis*.
- Kompas. (2023). *ChatGPT Layani 13 Juta Pengguna dalam Sehari*. <https://tekno.kompas.com/read/2023/02/05/08000027/chatgpt-layani-13-juta-pengguna-dalam-sehari?page=all>
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). *Chatting about ChatGPT: How may AI and GPT impact academia and libraries? January*. <https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009>
- Panda, S., & Kaur, N. (2023). Exploring the viability of ChatGPT as an alternative to traditional chatbot systems in library and information centers. *Library Hi Tech News*, March. <https://doi.org/10.1108/lhtn-02-2023-0032>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). ChatGPT: Bullshit spewer or the end of traditional assessments in higher education? *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.9>
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi penelitian bisnis*. Salemba Empat.
- Shiri, A. (2023). ChatGPT and Academic Integrity. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4360052>
- Subaveerapandiyan, A., Vinoth, A., & Tiwary, N. (2023). Netizens, Academicians and

Information Professionals ' Opinions About
AI With Special Reference To ChatGPT.
Library Philosophy and Practice.

UNESCO. (2022). *Recommendation on the ethics
of artificial intelligence*. UNESCO.
[https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf
0000381137](https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137)

Veerakannan, S. (n.d.). *ChatGPT and Education :
Implications for academic libraries ChatGPT
and Education : Implications for academic
libraries*. 6–10.